



Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar : Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam

Differentiated Learning Independent Learning Perspective: Concept and Implementation in Islamic Religious Education

Ahmad Mukhtar^{1*}, Wahyuddin², A. Baso Umar³

^{1,2,3}Pascasarjana, Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

*email Koresponden: ahmadmuktamarku1221@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 21-04-2024

Revised : 23-04-2024

Accepted : 25-04-2024

Published : 27-04-2024

Abstract

Differentiated learning is an instructional technique that uses various methods to adapt the learning process to meet student needs. Differentiated learning in the review of Islamic Religious Education is an effort that allows each PAI teacher and student to interact with each other so that a process of transferring understanding occurs, recognizing the need to prepare learning preferences. Thus, differentiated learning has an independent learning perspective; The concept and implementation in Islamic Religious Education is intended to minimize differences in learning methods for students with average abilities and those with below standard abilities. The teaching and learning process of Islamic Religious Education is processed in such a way that students feel challenged to learn. This research aims to determine differentiated learning in Islamic Religious Education. The method used is a qualitative method with a library study approach, where the author studies by searching various materials and collecting information from books, papers, journals and others. The research results show that differentiated learning in Islamic Religious Education lessons will provide natural learning opportunities, exploring the potential of each student. Conceptually, the research results found that this method provides opportunities for students to determine how they learn according to their potential abilities and this is in line with the objectives of Islamic Religious Education.

Keywords : Differentiated Learning, Independent Learning, Islamic Religious Education

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan teknik instruksional dengan menggunakan berbagai metode untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dalam tinjauan Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang memungkinkan pada setiap guru PAI dan siswa untuk saling berinteraksi sehingga terjadilah proses transfer pemahaman mengenali kebutuhan untuk menyiapkan preferensi belajar. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi perspektif merdeka belajar; konsep dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meminimalkan perbedaan metode dalam belajar terhadap siswa yang berkemampuan rata-rata dengan yang berkemampuan di bawah standar. Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam diolah sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertantang belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran berdiferensiasi dalam



Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dimana penulis mengkaji dengan menelusuri berbagai bahan serta mengumpulkan informasi baik dari buku, makalah, jurnal dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam akan memberikan kesempatan belajar secara natural, mengeksplorasi potensi tiap siswa. Secara konseptual, hasil penelitian menemukan metode ini, yang memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan cara belajarnya sesuai kemampuan potensi yang dimiliki dan hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci : Pembelajaran berdiferensiasi, merdeka belajar, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Setiap anak lahir memiliki potensi kodrat dalam dirinya. Kemampuan potensi kodrati itulah sehingga ada harapan untuk berkembang seiring masuknya pada jenjang pendidikan. Melalui pendidikan sebagai kegiatan proses menggali potensi sekaligus pembentukan aktualisasi jati diri siswa sehingga mampu menjadi manusia paripurna. Potensi tersebut seharusnya senantiasa diasah dan diasuh sehingga dapat membawa siswa pada kehidupan sebagai manusia yang berbahagia dan sejahtera.

Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam kajian filosofis tentang pendidikan, merumuskan bahwa pendidikan dapat memberikan tuntunan terhadap segala bakat kodrati anak untuk sampai pada tahap kenyamanan jiwa. Pendidik ataupun Guru diibaratkan sebagai tukang pahat ulung melahirkan berbagai jenis, estetika, dan tehnik lukisan kayu. Seharusnya Guru seperti itulah gambarannya, punya keahlian terkait ilmu seni mendidik. Hanya saja perbedaanya, Guru melukis pribadi yang hidup baik lahir maupun batin (Aqsa & Khoiri, 2021).

Devianti & Sari (2020), menyatakan bahwa sebagai pendidik, harus mampu membentuk dan meningkatkan latihan dalam mengembangkan kekuatan alami pada anak untuk tumbuh. Perbedaan potensi kodrat yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga harus diperlakukan dengan tidak disama ratakan antara satu dengan yang lain, sebab hakikatnya setiap mereka akan berbeda serta memiliki harapan, kecedasan, bakat dan kemampuannya masing-masing. Anak itu lahir dengan membawa potensi bakat, minat serta kecerdasan kognitif yang unik bergantung pada latar belakang budaya dimana mereka dibesarkan.

Faiz, dkk (2022), bahwa dalam rangka membatu minat dan bakat anak selaku peserta didik, maka dibutuhkan kehadiran guru sebagai pamong yang nantinya dapat menjadi fasilitas dalam memberikan pelayanan prima kepada seluruh peserta didik tersebut. Tentunya seorang pendidik yang dimaksudkan harus memiliki keahlian dapat memfasilitasi peserta didik dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai tenaga kependidikan, perlu menganalisa terhadap layanan pendidikan yang tepat berdasarkan kebutuhan siswa dari sisi keberagaman yang dihadapi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran di mana guru dapat menggunakan beragam metode dan teknik pengajaran untuk mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik. Konsep ini dianggap sebagai pendekatan yang sangat baik dan ideal karena memungkinkan pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat pencapaian mereka.



Meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi menawarkan potensi yang besar, namun juga menjadi tantangan bagi guru. Mereka perlu menjadi lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konsep tersebut. Hal ini mengharuskan guru untuk menjadi fasilitator yang handal, mampu mengelola keberagaman siswa, dan memiliki keterampilan inovatif dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang berbeda.

Meskipun tantangannya besar, pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi kemampuan dan potensi setiap siswa secara maksimal. Dengan upaya yang konsisten dan inovatif, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan belajar individu siswa, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Tiap siswa memiliki karakter dan kebutuhan yang unik, sehingga mereka memerlukan kesempatan belajar yang bervariasi sesuai dengan minat mereka. Meski demikian, dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka sering menghadapi kendala. Guru masih cenderung mengadopsi pendekatan pembelajaran yang monoton dan seragam, meskipun mereka menyadari bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam aspek afektif, psikomotor, dan kognitifnya.

Situasi ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Meskipun telah ada kesadaran akan keberagaman siswa, namun implementasinya masih terbatas dan belum optimal. Hal ini memerlukan perhatian lebih dalam pengembangan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, serta penguatan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Problematika dalam dunia pendidikan saat ini dapat diibaratkan seperti benang kusut yang melibatkan berbagai permasalahan kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah kemahiran guru dalam mengelola kelas yang beragam. Selain itu, terdapat masalah terkait ketidakpenuhan kebutuhan siswa, desentralisasi kurikulum, serta kurangnya akomodasi terhadap kearifan dan potensi lokal dalam pembelajaran.

Masih banyak kasus di mana guru cenderung memberikan instruksi yang sama kepada semua siswa mereka, tanpa mempertimbangkan perbedaan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, seperti keterbatasan waktu, keterbatasan pengetahuan mengenai strategi pembelajaran beragam, atau kurangnya dukungan dan sumber daya yang memadai.

Dari situasi tersebut, terlihat bahwa masih banyak guru yang belum mampu mengelola kelas dengan efektif menggunakan instruksi yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dalam situasi yang sama secara bersamaan. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pembinaan dan pengembangan kemampuan guru dalam mengelola keberagaman siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Ketika berlangsungnya proses belajar mengajar, para guru seringkali dihadapkan pada keberagaman siswa yang kompleks. Mereka dituntut untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi-situasi tertentu, yang merupakan bagian dari tantangan sehari-hari di ruang kelas.



Kemampuan ini menjadi keterampilan inti yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mengelola pembelajaran dengan efektif.

Para guru sudah terbiasa dengan kondisi ini dan sering menghadapi berbagai persoalan yang timbul sehubungan dengan keberagaman siswa. Upaya yang mereka lakukan memiliki tujuan yang jelas, yaitu agar setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Hal ini mengharuskan guru untuk memahami kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk memastikan pemahaman dan perkembangan siswa secara holistik.

Ada pandangan yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbeda-beda berarti guru perlu mencari 30 metode pengajaran yang berbeda untuk 30 siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda, dan memberikan tugas yang berbeda untuk setiap siswa. Jika demikian, hal itu pasti akan membuat mereka berpikir bahwa sistem pembelajaran berbeda adalah sulit dan tidak mungkin dilakukan, karena seorang guru harus membuat beberapa rencana pembelajaran sekaligus. Guru bahkan harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain ketika mengajar 3 anak, karena mereka tidak bisa menyelesaikan semua masalah yang berbeda secara bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru perlu meluruskan pemahaman yang keliru tersebut terkait hal proses pembelajaran berdiferensiasi, memahami konsep hakikat pembelajaran berdiferensiasi sampai dengan bagaimana cara mengimplementasikannya sehingga guru dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik. Kesemuanya ini akan dibahas dengan menguraikan, “Pembelajaran Berdiferensiasi : Konsep dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif ini memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, dengan fokus pada analisis dokumen. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup catatan peristiwa, gambar, tulisan, serta karya-karya yang dapat diakses melalui berbagai media seperti buku, jurnal, dan internet. Tahapan awal penelitian melibatkan eksplorasi yang menyeluruh terhadap semua objek yang akan diteliti, dengan tujuan untuk mengumpulkan jumlah data yang cukup signifikan dan beragam.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan tahap pengurangan data dengan menggabungkan informasi, melakukan filterisasi, dan mengidentifikasi poin-poin kunci. Hal ini dilakukan untuk mempertajam fokus penelitian dan mencari tema serta pola yang muncul dari data, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang lebih terperinci dan mendalam. Selanjutnya, peneliti melaporkan temuan data dengan menggunakan berbagai metode seperti uraian ringkas, pembuatan bagan atau tabel, serta menjelaskan hubungan antara data-data yang terkait.

Pada fase akhir, peneliti mengembangkan konsep yang sesuai dengan hasil temuan penelitian, khususnya terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan agama Islam. Konsep yang dirumuskan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam



tentang praktik pembelajaran yang sesuai dengan konteks agama Islam, serta potensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam lingkungan pendidikan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam Bagian terpenting Sistem Pendidikan Nasional

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan dan mencerahkan kehidupan masyarakat, serta mencapai peningkatan karakter dan moral yang didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep ini sejalan dengan sasaran pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang menekankan nilai-nilai keagamaan, pemerintah telah menetapkan keberadaan Pendidikan Agama Islam di semua jenjang pendidikan resmi, termasuk sekolah negeri dan swasta.

Pendidikan Agama Islam memberikan penguatan dalam berbagai aspek, seperti keyakinan, perilaku, hukum Islam, serta pemahaman atas Al-Quran dan Hadits. Hal ini mencakup pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip Islam yang menjadi landasan bagi pengembangan karakter dan moral siswa. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan sikap siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, yang diharapkan dapat menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beretika.

Eksistensi Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat beriringan dengan pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan iman, karakter, moral, budi pekerti, dan akhlak bagi seluruh anak bangsa. Dengan kata lain, peserta didik diharapkan dapat memiliki dan memperlihatkan karakter yang mulia secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam memiliki visi yang sejalan dengan sistem pendidikan nasional, bahkan lebih mendalam, karena bersandar pada prinsip-prinsip Islam yang mendorong setiap individu untuk terus menuntut ilmu sepanjang hayat.

Dengan relevansi dan keterkaitan yang dimiliki, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu komponen terpenting dalam implementasi Kurikulum Pendidikan Nasional. Hal ini tercermin dari keberadaannya yang terintegrasi mulai dari Pendidikan Dasar hingga Pendidikan Tinggi. Tujuan dari keberadaan Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan dorongan perubahan yang positif kepada peserta didik dan mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kehadiran Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama serta mampu mengamalkannya dalam praktik kehidupan. Dengan demikian, upaya yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap gaya hidup dan karakter peserta didik.

Penyeragaman dalam Sistem Pendidikan

Setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak, karena pendidikan adalah hak dasar setiap insan. Namun, kenyataannya tidak semua orang memiliki



kesempatan yang sama dalam hal ini, dikarenakan berbagai alasan yang beragam. Namun, di sisi lain, manusia adalah makhluk yang sangat unik dan berbeda-beda satu sama lain, dengan karakter, potensi, dan kodrat yang beragam pula.

Karena perbedaan ini, diperlukan pendekatan, perlakuan, dan perhatian yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, termasuk dalam hal pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan karakteristiknya sendiri. Dengan demikian, upaya pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan memastikan bahwa hak-hak dasar setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang layak dapat terpenuhi dengan baik.

Pendidikan seharusnya dapat merangkul semua elemen. Setiap orang memiliki minat dan kecenderungan yang berbeda terhadap lembaga pendidikan atau bidang ilmu tertentu. Oleh karena itu, proses pendidikan sebaiknya tidak mengharuskan adanya penyeragaman. Penyatuan sistem pendidikan akan menghasilkan terbuangnya kemampuan yang unik dari setiap siswa. Kurangnya keberagaman juga berdampak pada tidak berkembangnya penghargaan terhadap segala perbedaan yang ada. Namun, tindakan ini bertentangan dengan fitrah alami manusia dan bahkan melanggar salah satu ayat yang menjelaskan pentingnya menghormati keberagaman manusia, sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat, 49:13, “Bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengena”.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa penyeragaman pendidikan termasuk melawan sunnatullah, latar belakang kejadian manusia dari berbagai bangsa dan berbagai suku dengan maksud agar mereka dapat saling mengenal, bagi manusia untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap individu lain. Larangan ini meliputi menunjukkan perbedaan dalam hal kelompok etnis, ras, kebangsaan, keyakinan agama, atau perbedaan warna kulit. Tidak pantas bagi manusia untuk menganggap dirinya lebih baik dari yang lain, begitu pula tidak diperbolehkan meremehkan orang lain.

Keharusan menerima keberagaman dianggap penting sehingga dalam pelaksanaan pendidikan, perlu memperhatikan beragam potensi dan karakteristik peserta didik. Ada tiga elemen yang mempengaruhi proses belajar, antara lain elemen yang berasal dari individu yang belajar sendiri (internal), elemen yang berasal dari lingkungan sekitar individu yang belajar (eksternal), dan cara individu tersebut belajar. Semakin positif dan baiknya faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam proses belajar, maka akan semakin optimal pula hasil yang ia dapatkan. Sehingga tugas yang sangat penting bagi seorang guru adalah sebagai pembimbing dan memberikan panduan untuk mencapai hasil belajar terbaik bagi peserta didiknya, dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi.

Pentingnya kreativitas dalam mengembangkan potensi anak didik dalam proses pembelajaran tidak dapat diremehkan. Sementara itu, ketika mencoba menerapkan kreativitas dalam pendidikan dengan pendekatan pembelajaran yang sentralistik, akan mengalami kesulitan. Saat ini, adalah waktunya bagi kita untuk benar-benar memanfaatkan peluang yang ada dalam kebijakan desentralisasi pendidikan yang sedang berjalan. Maka, diharapkan bahwa dengan



penerapan kebijakan tersebut, sektor pendidikan di Indonesia dapat mengalami kemajuan yang lebih signifikan.

Berbagai kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia memberikan peluang yang sangat luas kepada semua peserta didik untuk mendapatkan hak mereka dalam mendapatkan pendidikan tanpa adanya perlakuan yang tidak adil. Setiap individu memiliki peluang yang setara, termasuk orang-orang dengan kecacatan fisik, mental, emosional, dan sosial. Mereka juga memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat khusus, sehingga berhak mendapatkan pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pendekatan pendidikan inklusif, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 70 tahun 2009, mengatur tentang cara mengorganisir sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan dan layanan pendidikan kepada peserta didik dengan perbedaan dan potensi kecerdasan atau bakat khusus agar dapat mengikuti pembelajaran bersama dengan siswa yang lainnya dalam lingkungan pendidikan.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Ragam karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik dapat memunculkan potensi-potensi yang beragam pula. Dalam konteks kurikulum merdeka saat ini, tujuan utamanya adalah memungkinkan pengembangan kemampuan individu sehingga menjadi keahlian yang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Untuk mencapai hal ini, diperlukan metode pembelajaran yang beragam dan mampu memberikan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu.

Salah satu aspek utama dari kurikulum merdeka adalah memberikan kebebasan kepada guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, minat yang unik, serta tingkat pemahaman yang beragam terhadap materi pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan beragam metode pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran dapat lebih efektif dan menjangkau setiap siswa secara optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan metode yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa di dalam kelas. Pelajaran yang dapat disesuaikan juga dapat memberikan kesempatan dan kemampuan kepada siswa untuk meningkatkan potensi mereka sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil pembelajaran yang berbeda-beda. Untuk itu, peran guru sebaiknya diarahkan untuk memfasilitasi dan mencocokkan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa.

Menurut Marlina (2020), terdapat 5 tujuan pembelajaran berdiferensiasi yaitu: 1) Agar dapat memberikan bantuan bagi semua siswa dalam proses belajar mereka. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kemampuan mereka agar mencapai tujuan pembelajaran; 2) Agar siswa lebih termotivasi dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, perlu dipertimbangkan tingkat kesulitan tugas yang diberikan dengan melihat kemampuan masing-masing siswa.; 3) Agar tercipta hubungan yang harmonis dan meningkatkan ikatan yang kuat antara pendidik dan murid sehingga membangkitkan motivasi dalam proses belajar; 4) Agar siswa dapat menjadi pelajar yang mandiri, penting untuk membiasakan mereka dengan keberagaman dan



mengajarkan mereka menghargainya.; 5) Agar guru merasa puas dan terinspirasi untuk mengembangkan kemampuan mengajar mereka, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan motivasi mereka. Hal ini akan mendorong guru untuk menjadi lebih inovatif.

Mencermati uraian terkait pembelajaran berdiferensiasi secara sederhana dapat dirumuskan beberapa manfaatnya bagi siswa, yaitu sebagai berikut;

1. Berkembang dan tumbuh bersama-sama; Pendekatan ini merupakan strategi untuk mencapai dan memengaruhi siswa pada semua level. Karena itu, pada dasarnya seorang pengajar perlu memotivasi minat para murid dalam proses pembelajaran dan membimbing mereka untuk mengoptimalkan potensi belajar mereka.
2. Belajar dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan jika strategi pembelajarannya disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan menemukan metode pembelajaran yang cocok untuk mereka, belajar akan terasa lebih mudah dan menyenangkan.
3. Pembelajaran yang dipersonalisasi adalah metode yang berfokus pada kebutuhan dan preferensi siswa. Guru berfokus pada pengembangan pembelajaran dengan mempertimbangkan level pemahaman, gaya belajar, dan minat siswa. Lingkungan memiliki peranan penting dalam menyokong peserta didik dalam pembelajaran baik secara kelompok maupun individu. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan berbagai format konten atau materi pengajaran seperti video, audio, dan latihan praktik.

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi tentunya memiliki berbagai tantangan yang perlu dicermati, sebagai berikut:

1. Durasi waktu yang terbatas

Para pendidik menghadapi batasan waktu yang terbatas untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa masing-masing sekolah telah menentukan jadwal yang telah ditetapkan untuk setiap guru dan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Karena itu, ada kemungkinan besar bahwa guru akan kekurangan waktu untuk mengevaluasi pengetahuan siswa atau mengelompokkannya berdasarkan tingkat pengetahuan individu mereka.

2. Beban kerja cukup besar

Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan berbagai tahap, sehingga bagi guru yang berpegangan pada kemudahan tidak akan menjalankannya. Dari tahap awal penilaian hingga evaluasi berkelanjutan, perencanaan materi pelajaran hingga pelaksanaan pengajaran. Tentunya, semua hal tersebut menjadikan guru merasa terbebani. Di samping itu, juga harus memberikan pelayanan kepada siswa-siswa baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Kondisi semacam ini membuat para guru merasa sulit untuk melakukannya terutama dengan jumlah siswa yang sangat banyak.

3. Pengeluaran biaya yang banyak

Mendukung proses belajar yang diferensiasi memang tidak mudah, terutama jika baru memulai dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Untuk memfasilitasi proses pembelajaran bagi setiap murid, sekolah harus mempunyai akses ke berbagai sumber daya dan materi pengajaran. Di samping itu, lembaga pendidikan juga perlu mempersiapkan bahan pelajaran



mengenai setiap topik.

Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Agama Islam

Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah konsep yang ideal, meskipun dalam penerapannya menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi guru untuk lebih kreatif. Dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi perspektif PAI, potensi peserta didik dapat digali berdasarkan daya serta kebutuhan yang ada. Sehingga dalam upaya pencapaian pembelajaran yang sejalan dengan konsep tersebut dapat memudahkan karena adanya sinergitas dari beberapa komponen pembelajaran berdiferensiasi dengan komponen pendidikan Islam.

Menurut Inah & Nur (2015), bahwa diskursus tentang proses pembelajaran secara alami terkait erat dengan analisis komponen-komponennya. Umumnya, dikenal bahwa ada empat elemen utama yang membentuk proses pembelajaran yang berbeda-beda. Isi, proses, produk, dan lingkungan belajar merupakan bagian-bagian penting dari komponen pembelajaran tersebut. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, penting untuk mengamati komponen-komponen pembelajaran berdiferensiasi seperti yang dijelaskan dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Komponen	Penjelasan
1	Isi	Isi dari komponen pembelajaran meliputi materi dan kurikulum yang diberikan kepada siswa untuk dipelajari. Dalam konten yang ada, guru melakukan pengadaptasian terhadap kurikulum serta materi pengajaran berdasarkan preferensi belajar siswa. Isi dalam kurikulum telah disesuaikan dengan kondisi kemampuan peserta didik.
2	Proses	Proses di komponen pembelajaran adalah teknik atau pendekatan yang dipakai untuk mengkomunikasikan isi pembelajaran dalam lingkungan kelas. Proses belajar dapat disesuaikan agar dapat menggerakkan proses belajar sebenarnya (contohnya dengan memodelkan, menunjukkan, berlatih), dan mengorganisir kegiatan dalam kelompok.
3	Produk	Produk dalam komponen pembelajaran ini terkait dengan prestasi siswa dalam belajar, kemajuan dalam memperoleh pengetahuan, serta penerapan dan pengembangan konsep yang telah dipelajari.
4	Lingkungan belajar	Lingkungan belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi menyangkut cara siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang diberikan dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran beragam sesuai dengan komponen pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut Muhaimin dan Abdul Majid, pendidikan Islam terdiri dari lima elemen penting, yaitu guru, murid, kurikulum, metode, dan penilaian.

Tabel 2 berikut memperlihatkan keselarasan antara komponen pembelajaran diferensiasi dan komponen pendidikan Islam yang dapat diamati.



Tabel 2: Kesesuaian yang memiliki hubungan yang erat antara komponen Pembelajaran Berdiferensiasi dan Komponen Pendidikan Islam dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

No	Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi	Komponen Pendidikan Agama Islam
1	Isi	Kurikulum
2	Proses	Metode
3	Produk	Evaluasi.
4	Lingkungan belajar	Guru, Siswa.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa data mengenai komponen pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan komponen pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa poin yang mencakup:

1. Penjelasan mengenai isi pada bagian komponen pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan Islam disampaikan dengan cara yang lebih konkret dengan menguraikan bagaimana komponen ini menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam.
2. Proses dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah strategi yang diterapkan dalam pendidikan Islam. Proses yang terkait dengan aktivitas belajar di kelas dimodifikasi dengan menggunakan metode tertentu agar memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti melakukan pemodelan, menampilkan demonstrasi, melaksanakan latihan, dan mengorganisir kegiatan kelompok. Dalam bidang Pendidikan dalam Agama Islam, terdapat pengenalan terhadap metode bi al-hikmah. Metode bi al-hikmah adalah tentang kemampuan guru dalam mengomunikasikan materi pembelajaran secara logis dengan argumen yang bisa diterima secara akal sehat, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Paradigma bi al-hikmah adalah keahlian guru dalam mengadaptasi atau menyelaraskan metode pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa. Metode bil-hikmah berusaha menggabungkan pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis dalam proses pembelajaran.
3. Produk dalam komponen pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada bentuk penilaian yang digunakan dalam konteks pendidikan Islam. Dalam bidang ini, menguraikan penilaian hasil belajar siswa oleh guru. Guru melakukan evaluasi terhadap produk yang dibuat oleh siswa. Oleh karena itu, produk sebagai elemen pembelajaran yang berbeda-beda terhubung secara erat dengan evaluasi sebagai elemen pendidikan Islam.
4. Lingkungan pembelajaran berdiferensiasi selalu terkait erat dengan interaksi antara guru dan siswa. Guru serta peserta didik merupakan elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran berbasis agama Islam. Guru memiliki peran krusial dalam menciptakan atmosfer belajar di lingkungan pembelajaran. Para siswa merasakan suasana yang dihadirkan oleh guru di dalamnya.



Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari warisan berharga yang harus dijaga dan diperkuat bagi generasi Indonesia. Melalui pendidikan Islam, mereka dapat mengembangkan karakter dan moral yang baik, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas dan memiliki perilaku yang mulia. Karena itulah, pendidikan agama Islam juga perlu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, sehingga dapat mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan masa sekarang.

Kualitas Pendidikan Agama Islam saat ini telah mencapai perkembangan yang tak terbantahkan. Oleh karena itu, dalam era modern yang ditandai oleh perubahan yang cepat, pendidikan agama Islam terlihat semakin berkembang dan mengikuti perkembangan zaman dengan dinamisnya. Bukti dari tingginya jumlah sekolah yang berorientasi Islam dapat dilihat dari banyaknya sekolah yang mengusung label Islam, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak dengan sekolah Raudhatul Athfal (RA), tingkat Sekolah Dasar dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI), tingkat Sekolah Menengah Pertama dengan Madrasah Tsanawiah (MTs), tingkat Sekolah Menengah Atas dengan Madrasah Aliyah (MA), bahkan hingga perguruan tinggi seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), serta perguruan tinggi lain yang didasarkan pada ajaran agama Islam.

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan pendidikan Islam saat ini, seharusnya penerapan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi subjek yang diminati oleh siswa atau setidaknya siswa merasa penting untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam, baik di sekolah yang berlabel Islam maupun sekolah umum yang tidak berlabel Islam. Terlebih lagi, telah diperkuat bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran yang harus ada di setiap tingkat pendidikan, mulai dari SD hingga SMA, bahkan beberapa perguruan tinggi juga telah mewajibkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Mencermati peran penting Pendidikan Agama Islam, terutama dalam membentuk perilaku, etika, dan moral siswa sebagai peserta didik, maka pihak sekolah, seperti kepala sekolah, bagian kurikulum, dan khususnya guru Pendidikan Agama Islam perlu mempertimbangkan hal ini. Mereka harus mampu menyediakan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menarik dan berkesan agar dapat menyenangkan siswa-siswa tersebut. Dalam menghadapi situasi tersebut, penting untuk mempertimbangkan penerapan metode pembelajaran yang berbeda-beda sebagai solusi untuk mengatasi tantangan dan membuat Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang diminati oleh para siswa.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran sangat tepat dan sesuai untuk peserta didik di berbagai usia, terutama anak-anak dan remaja yang memiliki kemampuan dan minat yang beragam. Jadi, ini akan mengharuskan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menjadi lebih proaktif.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi juga dapat diimplementasikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam dengan tiga pendekatan utama:

1. Diferensiasi Konten: Fokus pada konten materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Ini mencakup pertimbangan terhadap minat siswa, tingkat kesiapan



- belajar mereka, serta profil belajar individu. Guru dapat mengombinasikan elemen-elemen ini untuk menciptakan materi pembelajaran yang relevan dan menarik bagi setiap siswa.
2. Diferensiasi Proses: Melibatkan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Awalnya, guru perlu menganalisis apakah pembelajaran akan lebih efektif dilakukan secara individu atau dalam kelompok. Pilihan ini dapat mempengaruhi bagaimana guru merencanakan dan mengelola proses pembelajaran untuk memastikan pemahaman yang maksimal dari setiap siswa.
 3. Diferensiasi Produk: Berkaitan dengan hasil pembelajaran yang dihasilkan oleh siswa dan implementasinya. Guru akan mengevaluasi hasil-hasil pembelajaran siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi serta kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari evaluasi ini, guru dapat memberikan umpan balik yang sesuai untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Salah satu bentuk konkrit dari pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan dalam kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan mengelompokkan siswa berdasarkan profil belajar mereka. Ini termasuk mengidentifikasi keahlian siswa dalam mendapatkan pengetahuan melalui metode visual, auditori, dan kinestetik. Setelah itu, guru memberikan arahan yang jelas mengenai tujuan pembelajaran, contohnya, siswa diharapkan mampu menjelaskan makna serta langkah-langkah dalam melaksanakan sujud syukur, sahwi, dan tilawah.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat menyusun kegiatan yang sesuai dengan preferensi belajar masing-masing kelompok, misalnya: Untuk siswa yang memiliki keahlian belajar visual, guru dapat menggunakan gambar atau diagram untuk memvisualisasikan langkah-langkah sujud syukur, sahwi, dan tilawah. Siswa yang lebih responsif terhadap pembelajaran auditori dapat diberikan penjelasan secara lisan melalui ceramah, rekaman audio, atau perbincangan kelompok. Sedangkan siswa yang lebih kinestetik dapat dilibatkan dalam kegiatan praktik langsung, seperti simulasi sujud syukur, sahwi, dan tilawah dalam kegiatan ibadah sehari-hari.

Dengan pendekatan ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama Islam, dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Ketika guru melakukan pengarahan kepada tiap-tiap kelompok, maka bagi kelompok visual, guru dapat memberikan berupa buku materi, print out, atau teks materi untuk siswa pelajari atau mendalami. Sedangkan kelompok auditori, guru dapat mengarahkan kelompok siswa untuk mendengarkan dan menonton video/audio pembelajaran yang telah disediakan. Dalam kelompok kinestetik, siswa diajak untuk memperoleh pemahaman melalui melakukan atau berlatih secara langsung.

Produk tersebut adalah hasil dari proses pembelajaran di mana siswa diberi kebebasan untuk memilih cara mereka menunjukkan pemahaman mereka. Mereka dapat memilih antara presentasi PowerPoint, poster, video, mind map, tes, atau bentuk produk lain. Setelah itu, guru akan mengevaluasi, merenungkan pembelajaran, dan memperkuat materi. Dari sini, manfaat pembelajaran yang berbeda terlihat, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Pembelajaran



ini mendorong dan menginspirasi siswa untuk menjadi lebih aktif dan menerapkan nilai-nilai moderasi.

Pendekatan metode pembelajaran berdiferensiasi adalah cara yang baik untuk diterapkan dalam proses belajar termasuk dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan menggunakan cara ini, dapat diperoleh hasil pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Proses penerapan pendidikan agama Islam memiliki berbagai bentuk, misalnya melalui cerita, permainan peran, poster, komik, dan berbagai jenis media lainnya yang disesuaikan dengan minat dan pilihan siswa.

Sisi keunggulan dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini, tidak monoton dan hanya berkutat atik pada wilayah teoritis tetapi juga bisa dalam bentuk praktis, tergantung daripada kebutuhan siswa. Sehingga guru dapat melihat secara langsung siswa selain memahami materi Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari juga sekaligus dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk praktek. Dimulai dari hal-hal yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari, contohnya; melaksanakan shalat dengan tepat waktu, menunjukkan rasa saling menghargai kepada orang lain, menghormati orang tua, membantu sesama terutama yang membutuhkan, dan juga melakukan hal-hal positif lainnya yang menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam pembelajaran Agama Islam. Meskipun tantangannya sedikit berat karena guru dituntut lebih kreatif khususnya apabila menghadap siswa yang beragam untuk mencapai target pembelajaran. Maka dengan demikian, persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut harus matang. Beberapa cara yang dapat dilakukan seperti menggunakan komik, permainan peran, poster, cerita, dan peta pikiran, dan lain sebagainya.

Hubungan antara komponen pembelajaran berdiferensiasi dan Komponen Pendidikan Islam adalah bahwa keduanya saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan dalam pendidikan yang mengakui perbedaan individu dalam kelompok belajar dan mencoba untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan setiap individu. Sementara itu, Komponen Pendidikan Islam adalah pendekatan dalam pendidikan yang memadukan nilai-nilai agama Islam dengan kurikulum dan metode pengajaran. Kedua komponen ini dapat diintegrasikan untuk mencapai tujuan yang sama dalam pendidikan yaitu meningkatkan keberagaman dan kekayaan pemahaman siswa dalam belajar. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memahami kebutuhan spesifik setiap siswa dalam hal pemahaman dan kecepatan belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru juga dapat memperhatikan pemahaman dan kebutuhan siswa dalam pemahaman nilai-nilai agama Islam. Pengintegrasian kedua komponen ini (Guru & Siswa), guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif dan menantang bagi semua siswa. Pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa secara efektif, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum dan metode pengajaran. Selain itu, integrasi kedua komponen ini juga dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat, serta mengembangkan pemahaman yang holistik tentang nilai-nilai agama Islam. Dengan menghadirkan



pembelajaran yang beragam dan relevan dengan konteks mereka, siswa akan lebih mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian keselarasan antara komponen pembelajaran berdiferensiasi dan Komponen Pendidikan Islam dapat membawa manfaat yang signifikan dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan kedua komponen ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif dan menantang bagi semua siswa, serta membantu siswa dalam memahami dan menghargai keberagaman serta nilai-nilai agama Islam.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi belajar dengan memperhatikan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan, mengingat komponen-komponennya yang serupa dengan pendidikan pada umumnya.

Pentingnya mengakui keragaman dan perbedaan pada setiap individu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan perlunya pengarahannya yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa mendapat pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi solusi efektif untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam membawa manfaat signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kecenderungan dan kebutuhan individu siswa, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman serta aplikasi konsep-konsep agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariswanto, A., & Nurnaningsih, A. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengoptimalkan Penggunaan Media dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa MA As' adiyah No. 1 Atapange Wajo Sulawesi Selatan. *Journal on Education*, 3(4), 580-593.
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 21-36. Retrieved from <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>



- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Jumainah, J., Paramansyah, A., Rohmiyati, Y., Boari, Y., & Nurnaningsih, A. (2023). The Relationship Analysis Between The Index Card Match Learning Model and Students' Activeness and Memorizing Capability. *Journal on Education*, 6(1), 1369-1374.
- Khoiri, M. (2021). Strategi pembelajaran guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik ditengah pandemi covid-19 di SD Negeri 66 Gantarang kabupaten Sinjai. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 5(1), 75-94.
- Marlina, M. (2020). Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif.
- Muktamar, A., Jalil, A., Tang, M., & Miharja, J. (2023). Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 246-251.
- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., & Syawal, A. M. (2023). Tantangan Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research*, 1(1), 55-65.
- Muktamar, A. (2023). Implementation of Differentiated Learning in Indonesian Language Courses: Realizing Freedom of Learning. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 44-54.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 121-137. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.121-137>
- Widiastuti, Y., Zahas Fana, L. L., & Muhibbin. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 9(1), 67-79. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v9i1.907>